

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis dalam era globalisasi saat ini di indikasikan oleh persaingan bisnis sangat ketat baik dalam negeri maupun luar negeri. Ini memaksa perusahaan-perusahaan merubah strategi mereka dalam menjalankan bisnis . Karena jalanya suatu perusahaan sangat ditentukan oleh perencanaan dan strategi yang diterapkan khususnya perencanaan keuangan yang dapat membantu perusahaan menentukan strategi perusahaan. Beberapa strategi yang dilakukan perusahaan dalam pengembangan bisnis bukan hanya dari kepemilikan mesin industry,tetapi lebih pada inovasi, informasi dan *knowledge* sumber daya yang dimilikinya, ini semua sangat mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Perusahaan-perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Sebab perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi Nasional. Terutama dalam meningkatkan pembangunan Negara dan penyerapan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur yang *go public* adalah perusahaan besar yang akan menghadapi risiko besar, diantaranya risiko kerugian yang dapat menimbulkan risiko kebangkrutan atau *financial distress*. Banyaknya faktor-faktor yang kiranya dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan, maka perlu dilakukan kajian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial*

distress atau kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mendapatkan peringatan awal kebangkrutan. Makin awal peringatan tersebut makin baik untuk pihak manajemen, karena pihak manajemen dapat dengan segera melakukan perbaikan –perbaikan (Jacinta,2006).

Financial distress itu terjadi karena suatu perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan mempromosikan produk yang dibuatnya menyebabkan turunya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan, lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan berkurangnya modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran deviden. Sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami penurunan . Jika hal tersebut terjadi maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan diatas mengasosisikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut yang telah dijelaskan diatas maka perusahaan tersebut akan mengalami kepalitan (Munawir, 2002).

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dinilai dari beberapa indikator utama yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang berkepentingan terhadap perkembangan

perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan hal tersebut tercermin dalam laporan neraca, laporan laba-rugi, serta laporan-laporan lainnya.

Laporan keuangan digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan bisnis sehingga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profit dapat ditingkatkan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat dianalisa dan dihitung sejauh rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Fenomena-fenomena kegagalan perusahaan atau kebangkrutan perusahaan sebenarnya dapat dicermati melalui laporan keuangan yang menggunakan teknik analisis rasio-rasio keuangan. Jelas, rasio-rasio tersebut bisa dimanfaatkan untuk memprediksi kejadian yang akan datang dengan menghubungkan rasio-rasio keuangan dengan fenomena ekonomi. Hanya, ada masalah dalam penggunaan rasio-rasio tadi: rasio keuangan sangat banyak macamnya dan sangat variatif. Selain itu, hasil perhitungan yang didapat bersifat individual serta tidak dapat langsung digunakan sebagai pemberi sinyal kinerja perusahaan. Lagi pula, rasio-rasio keuangan tidak dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap suatu prediksi kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *Financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala akan terjadinya kebangkrutan, diperlukan suatu model untuk memprediksi *Financial distress* guna menghindari kerugian dalam nilai investasi. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan.

Penelitian *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan seperti yang dilakukan oleh platt dan platt dalam Luciana (2003) menggunakan

sampel beberapa perusahaan industry. Untuk mengontrol perbedaan industry maka digunakan industry normalizing ratios. Platt dan platt melakukan penyelidikan stabilitas dan kelengkapan model kebangkrutan berdasarkan industry-relative ratio yang dibandingkan dengan rasio yang tidak disesuaikan berdasarkan jenis industrinya, hasil penelitian memberikan bukti bahwa industry-relative memiliki tingkat klasifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan jenis industrinya.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akibat kesulitan keuangan masih jarang dilakukan, karena sulitnya mencari data keuangan perusahaan di Indonesia dan atau disebabkan kebangkrutan yang dipublikasikan. Analisis kesulitan keuangan akan sangat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perlu dicari model tentang petunjuk adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan mungkin akan mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia. Penulis memilih mengaitkan *financial distress* dengan faktor-faktor internal, bukan faktor eksternal karena faktor-faktor internal dapat dikendalikan oleh perusahaan, sedangkan faktor-faktor eksternal tidak dapat dikendalikan oleh

perusahaan Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahmat Setiawan (2008) dengan demikian berdasarkan uraian di atas, merasa tertarik untuk lebih jauh menganalisis dengan waktu periode baru yaitu tahun 2006 – 2009 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kebijakan laba ditahan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
2. Apakah kebijakan modal kerja memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
3. Apakah kebijakan struktur modal memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
4. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
5. Apakah kebijakan laba ditahan, kebijakan modal kerja, kebijakan struktur modal, profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah kebijakan laba ditahan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

2. Untuk menguji apakah kebijakan modal kerja memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
3. Untuk menguji apakah kebijakan stuktur modal memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
4. Untuk menguji apakah profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
5. Untuk menguji apakah kebijakan laba ditahan, kebijakan modal kerja, kebijakan struktur modal dan profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada perusahaan sehingga dapat mengambil kebijakan dan strategi untuk mencegah perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan.
2. Bagi para investor yang ingin melakukan investasi, bisa melakukan investasi pada perusahaan yang tepat karena mengetahui informasi perusahaan mana yang nantinya bisa bertahan dan perusahaan mana yang saat itu sedang mengalami goncangan dan terancam kebangkrutan.
3. Bagi pembaca, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan baru dari penelitian yang sudah ada.